

PENGETAHUAN LOKAL TENTANG PENGOBATAN TRADISIONAL PADA HEWAN TERNAK

Aminurrahman^{1*}

¹Universitas Mataram, Indonesia

email: aminurrahman@unram.ac.id

Article Info

Article history:

Received 07-06-2025

Revised 18-06-2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pengobatan tradisional pada hewan ternak di wilayah pedesaan. Pengetahuan lokal merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan lingkungannya, termasuk dalam aspek pemeliharaan kesehatan hewan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik-praktik pengobatan tradisional yang diterapkan peternak lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap para peternak serta tokoh masyarakat yang memiliki peran sebagai tabib atau orang yang dipercaya dalam pengobatan hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional pada hewan ternak masih banyak digunakan, terutama karena keterbatasan akses terhadap layanan medis veteriner modern dan faktor ekonomi. Beberapa bahan alami seperti daun pepaya, kunyit, bawang putih, dan air kelapa digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit ternak seperti cacingan, diare, luka, dan demam. Selain itu, terdapat keyakinan lokal mengenai pantangan, ritual, serta doa-doa khusus yang menyertai proses penyembuhan. Pengetahuan ini terbukti efektif dalam beberapa kasus dan menunjukkan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari sistem pengobatan komplementer. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian dan dokumentasi pengetahuan lokal tersebut serta integrasinya dengan pendekatan veteriner modern untuk menciptakan sistem kesehatan hewan yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal.

Keywords: Pengetahuan Lokal, Pengobatan Tradisional, Hewan Ternak

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Aminurrahman, A. (2025). Pengetahuan Lokal Tentang Pengobatan Tradisional Pada Hewan Ternak. *Journal of Livestock Science and Innovation Global* 1(1), 13- 18.

PENDAHULUAN

Pengetahuan lokal merupakan bagian penting dari kearifan budaya yang dimiliki masyarakat di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan yang masih mengandalkan tradisi dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2020). Dalam konteks peternakan, pengetahuan

lokal ini mencakup berbagai praktik dan metode yang digunakan masyarakat untuk merawat dan mengobati hewan ternak secara tradisional. Pengobatan tradisional pada hewan ternak merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam menjaga kesehatan hewan di tengah keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan modern (Putra & Rahmawati, 2021).

Fenomena penggunaan pengobatan tradisional pada hewan ternak masih sangat relevan hingga saat ini, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan veteriner (Hidayat, 2019). Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi alasan utama mengapa peternak lebih memilih menggunakan metode tradisional karena biaya yang relatif lebih murah dibandingkan pengobatan modern (Yusuf & Indah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya berfungsi sebagai solusi praktis tetapi juga sebagai bentuk adaptasi sosial-ekonomi yang penting dalam konteks peternakan rakyat.

Menurut Santosa (2018), pengobatan tradisional pada hewan ternak melibatkan penggunaan berbagai bahan alami seperti tanaman obat, ramuan herbal, dan praktik ritual yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Beberapa tanaman yang sering digunakan antara lain daun pepaya, kunyit, jahe, dan bawang putih. Bahan-bahan ini dipilih karena mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan memiliki efek farmakologis yang diyakini efektif untuk menjaga kesehatan ternak.

Lebih jauh, penelitian oleh Nugroho et al. (2020) menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berbasis bahan alami tetapi juga melibatkan aspek kultural dan spiritual. Ritual penyembuhan dan doa merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pengobatan yang dilakukan oleh peternak lokal atau tabib hewan. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan lokal tentang pengobatan ternak merupakan sistem holistik yang menggabungkan aspek fisik dan non-fisik.

Dalam konteks ilmu veteriner modern, pengobatan tradisional sering kali dipandang sebelah mata karena kurangnya bukti ilmiah yang mendukung efektivitasnya secara sistematis (Fauzi, 2017). Namun, beberapa studi telah mulai mengkaji manfaat dan potensi integrasi pengobatan tradisional dengan pengobatan modern demi menciptakan pendekatan kesehatan hewan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Kurniawan & Dewi, 2021).

Pentingnya pelestarian pengetahuan lokal ini juga ditekankan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) yang menyatakan bahwa dokumentasi dan integrasi pengetahuan tradisional dapat mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan peternakan rakyat (Balitbangtan, 2019). Dengan demikian, pengembangan pengetahuan lokal harus dipandang sebagai bagian dari upaya konservasi budaya sekaligus peningkatan kualitas produksi ternak.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengadaptasi dan mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan metode veteriner modern tanpa menghilangkan nilai-nilai kulturalnya (Setiawan & Putri, 2023). Pendekatan ini memerlukan dialog antara peneliti, praktisi veteriner, dan masyarakat lokal agar tercipta sinergi yang saling menguntungkan.

Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional pada hewan ternak di sebuah wilayah pedesaan di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mendokumentasikan praktik pengobatan, bahan-bahan yang digunakan, serta nilai-nilai kultural yang melekat pada proses pengobatan tersebut. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian pengetahuan lokal sekaligus mendukung pengembangan sistem kesehatan hewan yang lebih holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional pada hewan ternak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik, makna, dan konteks budaya di balik pengobatan tradisional tersebut (Moleong, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan peternak dan tokoh masyarakat yang dianggap ahli dalam pengobatan tradisional, observasi partisipatif selama proses pengobatan, serta dokumentasi bahan-bahan alami dan ritual yang digunakan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan dalam bidang ini.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019). Proses ini melibatkan tahap transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk menyusun narasi yang menggambarkan pengetahuan lokal secara mendalam dan sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta diskusi dengan para informan untuk memastikan akurasi dan keabsahan temuan. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang detail dan autentik mengenai praktik pengobatan tradisional pada hewan ternak yang masih dipertahankan oleh masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional pada hewan ternak masih menjadi praktik yang dominan di kalangan peternak di daerah studi. Hal ini terutama dikarenakan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan veteriner modern serta biaya yang relatif tinggi. Peternak lebih memilih menggunakan bahan-bahan alami yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan mereka (Wahyuni & Santoso, 2021).

Pengobatan tradisional yang diterapkan mencakup berbagai macam penyakit ternak, seperti cacingan, luka, diare, dan demam. Bahan-bahan yang paling sering digunakan adalah daun pepaya, kunyit, bawang putih, dan air kelapa, yang dipercaya memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi alami (Hernawan et al., 2020). Selain bahan alami, ditemukan pula penggunaan praktik ritual dan doa sebagai bagian dari proses penyembuhan. Praktik ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berbasis pada aspek fisik, melainkan juga pada aspek spiritual, yang dianggap penting oleh masyarakat dalam mendukung kesembuhan ternak (Rahmawati & Gunawan, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, beberapa peternak mengungkapkan bahwa penggunaan metode pengobatan tradisional telah memberikan manfaat nyata dalam praktik pemeliharaan ternak mereka. Menurut mereka, ramuan herbal yang diracik dari bahan-bahan alami seperti daun, akar, dan rempah-rempah lokal mampu mempercepat proses penyembuhan ternak yang mengalami sakit ringan hingga sedang. Selain itu, mereka menilai bahwa metode ini relatif aman karena tidak menimbulkan efek samping jangka panjang seperti yang kadang terjadi pada penggunaan obat-obatan kimia modern (Sukardi, 2022). Efektivitas ini terutama dirasakan dalam kasus-kasus yang sudah ditangani secara turun-temurun berdasarkan pengalaman empiris.

Namun, sebagian peternak juga mengakui adanya keterbatasan yang cukup signifikan, terutama ketika menghadapi kasus penyakit yang bersifat akut, menular, atau memerlukan penanganan cepat dan spesifik. Dalam situasi semacam ini, pengobatan tradisional sering kali tidak cukup efektif atau bahkan berisiko memperburuk kondisi ternak jika tidak disertai dengan intervensi medis veteriner yang tepat. Oleh karena itu, para peternak berharap adanya kolaborasi antara pelaku pengobatan tradisional, akademisi, dan dokter hewan guna mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti dalam sistem kesehatan hewan.

Penggunaan pengobatan tradisional ini juga berperan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini dianggap sebagai aset budaya yang penting dan harus dijaga keberlangsungannya (Putri & Adi, 2020). Dalam hal bahan alami, daun pepaya yang mengandung papain diketahui memiliki efek antiparasit yang efektif untuk mengobati cacingan pada hewan ternak (Wijayanti et al., 2021). Penggunaan kunyit juga didukung oleh kandungan kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan antibakteri.

Studi ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya hemat biaya tetapi juga ramah lingkungan karena menggunakan sumber daya alam yang berkelanjutan (Nugroho & Sutrisno, 2018). Namun, terdapat tantangan dalam penerapan pengobatan tradisional, seperti kurangnya dokumentasi sistematis mengenai dosis dan cara penggunaan bahan-bahan alami tersebut. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam efektivitas pengobatan antar peternak (Hartono, 2020).

Selain itu, ada kekhawatiran dari kalangan veteriner bahwa metode tradisional yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi penyakit atau bahkan memperburuk kondisi ternak apabila tidak dilakukan dengan benar (Fauzan & Harahap, 2019).

Oleh karena itu, integrasi antara pengobatan tradisional dan modern sangat diperlukan agar dapat memaksimalkan manfaat kedua metode tersebut dan meminimalkan risiko yang mungkin terjadi (Kurniawan & Dewi, 2021). Pendekatan holistik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan ternak sekaligus menjaga kearifan lokal yang sudah lama melekat di masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mendukung sistem peternakan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Balitbangtan, 2019). Selain aspek kesehatan, pengobatan tradisional juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Penggunaan bahan alami dan praktik ritual memperkuat solidaritas komunitas dan mempererat hubungan sosial antar peternak (Sari & Lestari, 2020).

Pelaksanaan pengobatan tradisional yang dilakukan secara kolektif dengan melibatkan tokoh masyarakat sebagai mediator ritual dan pemberi resep herbal mencerminkan adanya sistem pengetahuan lokal yang terorganisir dan terstruktur dalam komunitas peternak. Para tokoh adat atau sesepuh desa memiliki posisi sentral dalam proses ini karena dianggap sebagai penyimpan dan penjaga nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam bidang pengobatan ternak. Pengetahuan yang mereka miliki diperoleh dari pengalaman turun-temurun yang diwariskan secara lisan dan praktik langsung, serta diperkuat oleh legitimasi sosial yang diakui oleh komunitas. Kegiatan pengobatan tidak hanya menjadi proses medis, tetapi juga menjadi ajang konsolidasi sosial yang memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Dengan demikian, pengobatan tradisional berfungsi ganda: sebagai strategi penyembuhan dan sebagai wadah pelestarian budaya kolektif yang sarat nilai simbolik dan spiritual (Rahmat & Susanto, 2022).

Dalam konteks arus modernisasi dan globalisasi yang terus mengikis praktik-praktik tradisional, pengakuan dan pemberdayaan pengetahuan lokal menjadi sangat penting. Tanpa upaya pelestarian yang terstruktur, pengetahuan lokal berisiko hilang, tergantikan oleh teknologi modern yang belum tentu cocok dengan kondisi sosial-ekologis masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu adanya dokumentasi sistematis terhadap jenis bahan herbal, metode pengolahan, dosis, dan prosedur penyembuhan yang selama ini hanya ditransmisikan secara lisan. Selain itu, pendidikan berbasis budaya lokal juga menjadi strategi penting dalam mentransformasikan pengetahuan ini kepada generasi muda, agar mereka tidak terputus dari akar budaya leluhur mereka. Kolaborasi antara masyarakat, akademisi, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat mendorong pengembangan pusat dokumentasi, pelatihan komunitas, serta riset partisipatif untuk memperkuat posisi pengetahuan lokal dalam sistem kesehatan hewan berbasis komunitas (Wibowo & Anggraini, 2023).

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya potensi besar dalam pengembangan produk herbal berbasis pengobatan tradisional yang dapat dikemas secara ilmiah dan dikomersialisasikan secara luas. Bahan-bahan alami yang selama ini digunakan secara tradisional, seperti daun pepaya, kunyit, dan bawang putih, memiliki kandungan bioaktif yang telah dibuktikan melalui berbagai studi ilmiah memiliki manfaat bagi kesehatan ternak. Pengolahan bahan-bahan ini menjadi produk siap pakai dalam bentuk cairan, serbuk, atau kapsul dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Selain meningkatkan nilai tambah produk, strategi ini juga dapat mendorong industrialisasi berbasis pengetahuan lokal yang tetap menjaga prinsip keberlanjutan dan keadilan. Namun, proses ini memerlukan dukungan regulasi, sertifikasi, serta pendampingan teknis dari lembaga riset dan pemerintah agar produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar kesehatan, tetapi juga mendapat kepercayaan dari pasar yang lebih luas (Ardiansyah et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional pada hewan ternak masih berperan penting dalam praktik peternakan rakyat, terutama di daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap layanan veteriner modern. Penggunaan bahan-bahan alami seperti daun pepaya, kunyit, bawang putih, dan air kelapa tidak hanya menjadi solusi ekonomis, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik pengobatan ini sering kali melibatkan aspek spiritual dan sosial, yang memperkuat struktur sosial masyarakat peternak dan memperlihatkan keterkaitan antara budaya, lingkungan, dan kesehatan hewan.

Meskipun metode pengobatan tradisional telah terbukti efektif dalam sejumlah kasus, terdapat berbagai tantangan yang belum terselesaikan, seperti kurangnya dokumentasi yang sistematis, ketiadaan standar dosis yang baku, serta keterbatasan dalam mengenali dan menangani jenis penyakit yang kompleks.

Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan pelestarian pengetahuan lokal melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur dan kolaboratif. Integrasi antara pengobatan tradisional dan ilmu veteriner modern perlu dilakukan secara hati-hati dan berbasis bukti agar tercipta sistem kesehatan hewan yang lebih holistik, adaptif, dan berkelanjutan. Pengakuan dan pemanfaatan pengetahuan lokal tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pondasi bagi pengembangan peternakan berbasis kearifan lokal yang lestari, efisien, dan ramah lingkungan.

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). (2019). *Pelestarian Pengetahuan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Peternakan*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Pengobatan Tradisional dan Modern dalam Kesehatan Hewan. *Jurnal Ilmu Veteriner*, 12(2), 101-110.
- Hidayat, R. (2019). Penggunaan Pengobatan Tradisional pada Hewan Ternak di Daerah Pedesaan. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 5(1), 45-58.
- Kurniawan, E., & Dewi, S. (2021). Kajian Integrasi Pengobatan Tradisional dan Veteriner Modern. *Jurnal Kesehatan Hewan Indonesia*, 14(3), 211-220.
- Nugroho, S., Wulandari, P., & Hartono, D. (2020). Aspek Kultural dan Spiritual dalam Pengobatan Tradisional Hewan Ternak. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 8(2), 89-99.

- Putra, J., & Rahmawati, D. (2021). Warisan Pengetahuan Lokal dalam Pengobatan Hewan Ternak. *Jurnal Budaya dan Lingkungan*, 6(1), 34-47.
- Santosa, B. (2018). Tanaman Obat dalam Pengobatan Tradisional Hewan. *Buku Peternakan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Sari, M. (2020). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Pengobatan Tradisional. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 11(1), 12-23.
- Setiawan, T., & Putri, L. (2023). Tantangan Integrasi Pengobatan Tradisional dan Modern. *Jurnal Veteriner Terapan*, 15(1), 55-66.
- Yusuf, A., & Indah, R. (2022). Faktor Ekonomi dalam Penggunaan Pengobatan Tradisional pada Peternak Rakyat. *Jurnal Ekonomi Peternakan*, 7(2), 70-82.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.